



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 894-901

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.894-901>

PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS X SMAN PAKUSARI

Putri Adinda Yudha*, Dzarna, Fitri Amilia

PPG Prajabatan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

*e-mail: putriadindayudha22@gmail.com

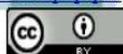


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran teks negosiasi yang memuat kearifan lokal pada siswa kelas X SMAN Pakusari. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan konteks budaya lokal, seperti musyawarah warga, transaksi pasar tradisional, dan interaksi sosial dalam keluarga, ke dalam kegiatan pembelajaran teks negosiasi. Hal ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong royong, dan toleransi. Meskipun ditemukan beberapa kendala, seperti kesulitan siswa dalam membedakan teks negosiasi dari jenis teks lain dan menyusun struktur teks secara lengkap, pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi siswa sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Teks Negosiasi, Kearifan Lokal, Pembelajaran.

Abstract. This study aims to describe the implementation of negotiation text learning integrated with local wisdom among tenth-grade students at SMAN Pakusari. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles and Huberman, consisting of three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that teachers incorporated local cultural contexts—such as community deliberations, traditional market transactions, and family interactions—into the negotiation text learning activities. This approach positively influenced students' understanding, engagement, and character development by reinforcing cultural values such as politeness, mutual cooperation, and tolerance. Despite some challenges, including students' difficulties in distinguishing negotiation texts from other types and organizing complete text structures, the integration of local wisdom proved effective in enhancing the quality of Indonesian language learning. This research recommends the development of contextual teaching materials based on local culture to improve literacy while preserving cultural values in education.

Keywords: Negotiation Text, Local Wisdom, Learning.



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam membekali siswa dengan kemampuan komunikasi yang efektif, salah satunya melalui penguasaan berbagai jenis teks. Setiap pendidik di setiap jenjang pendidikan wajib memahami konsep teks. Namun, tidak hanya pemahaman yang kuat, pendidikan perlu memahami konteks dalam setiap teks yang menjadi sarana belajar. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis teks, yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan dalam kegiatan pembelajaran (Amilia, 2017). Salah satu jenis teks yang penting untuk dikuasai adalah teks negosiasi. Teks ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan konflik, dan mencapai kesepakatan melalui komunikasi yang santun dan efektif.

Teks negosiasi adalah suatu kegiatan yang terencana apa yang harus dicapai, bagaimana, dan dengan pengorbanan apa. Sebuah negosiasi tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Proses negosiasi juga merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan emosi, persepsi, dan permainan kata-kata (Utami, 2017). Teks negosiasi merupakan teks yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan antara dua belah pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Keterampilan bernegosiasi sangat esensial tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, di mana kemampuan tersebut dapat membantu siswa menyelesaikan perbedaan pendapat dan membangun hubungan yang harmonis.

Namun, dalam praktik pembelajaran di SMAN Pakusari, materi

teks negosiasi seringkali disampaikan secara abstrak dan kurang kontekstual. Buku teks yang digunakan cenderung bersifat umum dan tidak mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada lingkungan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep negosiasi secara nyata, sehingga motivasi belajar dan hasil belajar siswa menjadi kurang optimal (Talan, 2018). Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks sosial budaya siswa agar materi dapat diterima dengan baik dan memberikan makna yang mendalam.

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah untuk mufakat, gotong royong, rasa hormat, dan toleransi merupakan contoh kearifan lokal yang sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran teks negosiasi. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter dan sikap positif yang sesuai dengan budaya mereka (Kusumayanthi dkk, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan siswa secara signifikan (Cahyati, 2022). Pendekatan ini membantu menutup kesenjangan antara teori dan praktik dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dinamika sosial budaya yang sedang berlangsung di lingkungan peserta didik (Talan, 2018).

Pemanfaatan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai konten, pertimbangan dalam menentukan metode, dan menciptakan sekaligus memilih suasana di dalam pembelajaran (Faizi dkk, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar aspek linguistik teks negosiasi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang mendasari proses negosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran teks negosiasi bermuatan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X SMAN Pakusari. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta memperkuat karakter dan keterampilan sosial mereka. Dengan adanya bahan ajar yang kontekstual dan bermuatan kearifan lokal, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dan mampu menerapkan keterampilan negosiasi secara efektif dalam kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran teks negosiasi yang bermuatan kearifan lokal di kelas X SMAN Pakusari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada teks negosiasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Purnomo dkk, 2023) yang menunjukkan pentingnya muatan

lokal dalam materi ajar untuk memperkuat identitas budaya peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-7 SMAN Pakusari, sedangkan objek penelitiannya adalah proses pembelajaran teks negosiasi yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal, baik dalam isi teks maupun pendekatan penyampaian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya terkait penerapan nilai-nilai lokal dalam teks negosiasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap pembelajaran tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa modul, bahan ajar, serta hasil tugas siswa yang relevan dengan teks negosiasi dan unsur kearifan lokal yang diajarkan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif dan visual untuk memudahkan pemahaman, dan selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data

yang valid dan reliabel (Nurpauzi dkk, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Teks Negosiasi Bermuatan Kearifan Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMAN Pakusari telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi, terutama melalui pemilihan materi dan konteks dialog negosiasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan lokal. Guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan topik negosiasi pada situasi yang akrab, seperti tawar-menawar di pasar tradisional, musyawarah desa, atau interaksi antara siswa dan guru mengenai kesepakatan tugas. Dalam modul ajar, guru menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun dalam bertutur, budaya gotong royong, dan penggunaan bahasa yang santun dalam negosiasi.

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa diarahkan untuk menyusun teks negosiasi berdasarkan pengalaman atau pengamatan mereka terhadap budaya sekitar. Misalnya, salah satu tugas yang diberikan adalah membuat dialog negosiasi antara dua tokoh fiktif yang merepresentasikan tokoh lokal, seperti petani dan pembeli hasil panen, atau antara ketua RT dan warga dalam rapat pembagian kerja bakti. Siswa terlihat antusias karena pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas sosial mereka.

B. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal

Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami struktur dan tujuan teks negosiasi ketika

topik yang dibahas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal yang mereka kenal. Beberapa siswa menyebut bahwa menggunakan budaya lokal membuat pembelajaran terasa lebih "nyata" dan tidak membosankan. Salah satu siswa mengatakan, "Biasanya belajar negosiasi itu kayak teori doang, sekarang kami bisa ngebayangin langsung karena memang sering lihat orang tua negosiasi di pasar."

Integrasi kearifan lokal juga mendorong siswa untuk lebih menghargai budaya mereka sendiri. Dalam hasil tugas menulis teks negosiasi, tampak bahwa siswa menggunakan diksi dan ungkapan yang khas daerah mereka, termasuk penggunaan bahasa Madura halus dalam konteks negosiasi formal, serta erta nilai-nilai yang mencerminkan budaya masyarakat, seperti musyawarah mufakat, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan kompromi dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini mendukung temuan Purnomo dkk (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan kecakapan berbahasa secara kontekstual

C. Tantangan Dalam Pembelajaran

Meskipun respons siswa sebagian besar positif, guru menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah keterbatasan bahan ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal. Guru harus menyusun sendiri materi tambahan agar relevan dengan konteks budaya siswa. Selain itu, sebagian siswa masih kesulitan menyusun teks negosiasi dengan struktur yang tepat meskipun mereka sudah memahami konteksnya. Beberapa siswa cenderung lebih fokus pada cerita atau latar budaya, tetapi

kurang memperhatikan aspek kebahasaan seperti struktur dialog negosiasi, kalimat persuasif, dan kesepakatan yang dicapai dalam teks. Hal ini menunjukkan perlunya pembimbingan yang lebih intensif pada aspek struktur teks, sebagaimana disarankan oleh Nurpauzi (2020) bahwa pembelajaran teks negosiasi memerlukan latihan yang terarah dan berulang agar siswa menguasai unsur-unsur kebahasaan secara utuh.

D. Pembahasan

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu praktik pembelajaran teks negosiasi bermuatan kearifan lokal di SMAN Pakusari. Data yang tidak berhubungan secara langsung dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data utama dikelompokkan berdasarkan tema-tema kunci seperti metode pembelajaran, respons siswa, dan tantangan guru.

1) Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman lokal siswa. Guru merancang RPP yang memasukkan situasi kontekstual seperti tawar-menawar di pasar, diskusi dalam rapat warga, dan negosiasi dalam keluarga. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti sopan santun, toleransi, dan kerja sama sebagai bagian dari isi dialog teks negosiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru,

pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep negosiasi secara praktis dan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Sementara itu, dari dokumentasi tugas siswa, terlihat bahwa mereka mampu menulis teks negosiasi dengan memuat unsur-unsur budaya lokal, baik dari segi bahasa maupun isi. Misalnya, terdapat penggunaan diksi khas daerah, penggunaan kalimat sopan, dan penyampaian ide secara musyawarah. Namun, dalam beberapa teks siswa, struktur negosiasi masih kurang lengkap, terutama pada bagian kesepakatan dan penutupan.

2) Penyajian data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Misalnya, dalam satu kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas membuat dialog negosiasi antara seorang petani dan pedagang hasil bumi. Siswa diajak mendiskusikan situasi nyata yang sering mereka temui di pasar desa, kemudian menuliskannya dalam bentuk dialog sesuai struktur teks negosiasi. Penyajian data ini memperlihatkan bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang sering mereka alami namun belum tersadari secara eksplisit.

Respon siswa secara umum positif. Dalam wawancara, siswa mengaku senang karena pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan mereka. Mereka merasa lebih mudah memahami fungsi teks negosiasi karena telah melihat

contoh nyatanya di sekitar mereka. Seorang siswa menyatakan, “Saya jadi tahu bahwa negosiasi itu bukan hanya di buku, tapi juga di rumah atau saat belanja di warung.” Hal ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam menghubungkan materi akademik dengan pengalaman pribadi siswa.

3) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pembelajaran teks negosiasi bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran yang dikontekstualisasikan dengan budaya dan pengalaman lokal terbukti membantu siswa mengaitkan konsep teks dengan realitas sosial mereka. Namun demikian, masih dibutuhkan pendampingan dalam aspek teknis penulisan, terutama dalam membangun argumen dan menyusun kesepakatan dalam struktur teks negosiasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Siswa lebih mudah memahami isi dan fungsi teks dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar struktur dan fungsi teks, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai budaya sendiri. Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter. Teks negosiasi yang dikembangkan siswa memuat nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Ini sejalan dengan pendapat

Purnomo dkk (2024) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal dalam materi ajar dapat memperkuat karakter dan identitas budaya siswa. Namun, pembelajaran ini juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar yang spesifik mengangkat kearifan lokal. Guru harus kreatif dalam merancang materi ajar yang sesuai konteks. Selain itu, siswa memerlukan pendampingan dalam memahami struktur teks negosiasi agar tidak hanya fokus pada isi cerita, tetapi juga pada unsur-unsur kebahasaan yang menjadi inti teks.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran teks negosiasi tidak hanya memperkuat kompetensi literasi siswa, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan karakter. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui teks yang dekat dengan kehidupan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks negosiasi bermuatan kearifan lokal di kelas X SMAN Pakusari berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan fungsi teks negosiasi. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti musyawarah, sopan santun, dan gotong royong, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya berdampak positif pada aspek kognitif siswa, seperti kemampuan menyusun teks negosiasi yang sesuai dengan struktur dan tujuan

komunikatifnya, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter dan kesadaran budaya. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Meskipun demikian, pembelajaran ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kemampuan siswa membedakan teks negosiasi dari jenis teks lain serta dalam menyusun argumen dan kesepakatan secara runtut. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan guru yang intensif serta perancangan materi ajar yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembelajaran teks negosiasi bermuatan kearifan lokal terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mengembangkan literasi siswa sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal di tengah dinamika pendidikan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMAN Pakusari yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah memberikan akses dan bimbingan dalam pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan data. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh siswa kelas X-7 SMAN Pakusari yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan data yang berharga bagi kelengkapan hasil penelitian ini. Tak lupa, penghargaan disampaikan kepada rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang

tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan moral dan akademik selama proses penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, humanis, dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, f. (2017). Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual. FKIP e-PROCEEDING, 156-176.
- Cahyati, A. N. (2022). Pengembangan Live Work Sheet sebagai Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X SMA Negeri 1 Bandung. Skripsi, 1-51.
- Faizi, A., Dzarna, & Kholik. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Etno Kritis). Cakrawala Indonesia, 168-180.
- Kusumayanthi, M. Y., Rasna, I. W., & Paramarta, I. K. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Nusa Penida Materi Teks Negosiasi Kelas X. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1127-1138.
- Nurpauzi, I. A., Wikanengsih, & Rostikawati, Y. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Siswa MA Kelas X dengan Menggunakan Metode Think Pair Share (TPS) dengan Berbantuan Media Poster. PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 541-548.
- Purnomo, E., Sufanti, M., Wahyudi, A. B., & Fatimah, N. (2024). Muatan Kearifan Lokal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X

Putri Adinda Yudha, dkk. Pembelajaran Teks Negosiasi Bermuatan...

- Kurikulum Merdeka. Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia, 181-186.
- Talan, M. R. (2018). Pengembangan Buku Suplemen Teks Negosiasi bermuatan Kearifan Lokal Timor dengan Pendekatan Content Language Integrative Learning. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Vol. 3, No. 1, 24-33.
- Utami, F. I. (2017). Efektivitas Komunikasi Negosiasi dalam Bisnis. *Komunike*, 105-122.